

INTERPRETASI MAKNA PADA KANJI *BUSHU KIHEN* (木) (KAJIAN SEMIOTIKA PEIRCE)

Rosania Agustin Hariyanto,
Universitas Dr. Soetomo
rosania.agustin@gmail.com

Rahadiyan Duwi Nugroho,
Universitas Dr. Soetomo
rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id

Abstrak

Jepang adalah negara yang menggunakan tiga jenis tulisan. Jenis tulisan tersebut meliputi *hiragana*, *katakana*, *kanji*. *Hiragana* dan *katakana* merupakan huruf asli Jepang, sedangkan *kanji* merupakan huruf yang diadaptasi dari Cina. Meskipun *kanji* bukan huruf asli Jepang, *kanji* tidak dapat lepas dari keseharian masyarakat Jepang. *Kanji* adalah lambang yang terdiri atas garis atau coretan. Pada *kanji* terdapat bagian yang menunjukkan arti, bagian tersebut disebut dengan *bushu*. *Kanji* dapat diteliti menggunakan kajian semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji makna tanda atau lambang. Penelitian ini akan membahas mengenai makna *kanji* menggunakan teori semiotika peirce. Semiotika Peirce (1902) identik dengan proses semiosisnya yang meliputi representamen, interpretan, dan objek. Ketiga komponen ini dapat diterapkan dalam meneliti huruf *kanji* yang memiliki *bushu*. *Bushu* yang akan diteliti adalah *bushu kihen*. *Bushu kihen* adalah unsur pada *kanji* yang memiliki makna pohon. Data *kanji* ber-*bushu kihen* didapatkan dari buku *Remembering The Kanji vol. 1 edisi-4*. Di dalam buku tersebut terdapat sebanyak 51 data *kanji* ber-*bushu kihen*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Ditemukan sebanyak 27 data *kanji* yang maknanya kembali pada objeknya dan ditemukan sebanyak 24 data *kanji* yang maknanya tidak kembali pada objeknya setelah dilakukan proses semiosis. Selain itu, juga ditemukan 3 jenis *rikusho* pada temuan data *kanji bushu kihen*. Yaitu 3 data *rikusho ka'i moji*, 24 data *rikusho keisei moji*, dan 24 data *rikusho tENCHUU moji*. Berdasarkan hasil analisis tidak semua *kanji bushu kihen* memiliki objek pohon. Hal itu dikarenakan beberapa unsur yang menyertai *kanji bushu kihen* memiliki makna yang tidak berhubungan dengan pohon.

Kata kunci: *Bushu Kihen*; *Kanji*; Semiotika

A. PENDAHULUAN

Jepang adalah negara yang menggunakan tiga jenis tulisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Jenis tulisan tersebut meliputi *hiragana* (ひらがな), *katakana* (カタカナ), dan *kanji* (漢字). *Hiragana* dan *katakana* merupakan huruf asli Jepang, sedangkan *kanji* merupakan huruf yang diadaptasi dari Tiongkok (Cina). Meskipun *kanji* bukan merupakan huruf asli negara Jepang, *kanji* tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Oleh karena itu,

masyarakat Jepang sudah mempelajari huruf-huruf *kanji* sejak berada di tingkat sekolah dasar. Menurut Sutedi (2008:8), huruf *kanji* merupakan lambang yang dapat berdiri sendiri maupun yang harus bergabung dengan huruf *kanji* lainnya, atau diikuti dengan huruf *hiragana* ketika menunjukkan suatu kata beserta artinya.

Takebe (dalam Renariah, 2002: 3) menyatakan bahwa *kanji* memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh huruf-huruf lain, yakni dalam *kanji* memiliki 3 unsur dasar yaitu ^{おん}音, ^{けい}形, ^ぎ義. ^{おん}音 berarti 'bunyi', ^{けい}形 berarti 'bentuk', dan ^ぎ義 berarti 'arti'. Unsur dasar berupa ^{おん}音 dan ^ぎ義

terimplementasikan dalam cara baca *kanji* (*kun-yomi* dan *on-yomi*). *Kun-yomi* merupakan cara baca Jepang dan *on-yomi* merupakan cara baca Cina. Menurut observasi yang telah dilakukan oleh Prasetiani dan Diner (2014: 16) terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang, mahasiswa pendidikan bahasa Jepang secara umum mengalami kesulitan pada penulisan *kanji*, menghafal makna, dan membaca huruf *kanji*. Beberapa di antaranya adalah cukup banyak jumlah *kanji* yang harus diingat, ^{ひつじゆん} 筆順 atau cara penulisan yang harus diperhatikan yang merupakan bagian dari salah satu unsur dasar *kanji* yang lain yaitu dari unsur dasar ^{けい} 形 'bentuk', pengetahuan *kanji* yang meliputi ^{ぶしゆ} 部首 atau bagian *kanji* yang menentukan arti, serta *rikusho* (六書) atau pembentukan dan pemakaian *kanji* (Renariah, 2002: 3).

Peneliti juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang membuat peneliti sulit untuk mempelajari *kanji* yaitu kurang mengasah pengetahuan *kanji* mengenai *bushu*. Lebih lanjut, Sudjianto dan Dahidi (2014: 59) menjelaskan, *bushu* merupakan bagian-bagian yang terdapat pada *kanji*. Seperti pengertian *kanji*, *kanji* adalah sebuah lambang yang terdiri atas beberapa garis atau coretan. Garis-garis atau coretan-coretan tersebut membentuk bagian-bagian *kanji*, lalu pada akhirnya bagian-bagian tersebut membentuk huruf *kanji* secara utuh.

Peneliti mengamati pada setiap penelitian yang mengkaji *bushu* bahwa *bushu* yang sering dijadikan objek penelitian adalah *bushu hen*. Sudjianto dan Dahidi (2014: 60) menyatakan bahwa *bushu hen* memiliki 24 jenis. Salah satunya adalah *bushu kihen* yang merupakan *bushu* berawalan *kanji* ^き 木 'pohon'. *Bushu* atau karakter dasar seperti *ki* tersebut secara tidak langsung berasal dari Cina sekitar 2000 tahun lalu.

Menurut Walsh (1989: 27), orang Cina kuno pertama kali menggambar pohon seperti (𣎵), kemudian bentuk tersebut secara bertahap disederhanakan menjadi (𣏟) kemudian disederhanakan lagi menjadi (木), hingga disederhanakan lagi menjadi bentuk paling akhir, yaitu 木. Garis horizontal (—) pada *kanji* tersebut menggambarkan semua ranting pada pohon, lalu garis vertikal (|) menggambarkan batang, dan garis diagonal (/ \) menggambarkan akar, sehingga makna dari karakter tersebut adalah pohon.

Pembentukan *kanji* 木 tersebut disebut dengan *rikusho shoukei moji*. *Rikusho shoukei moji* adalah konsep pembentukan *kanji* yang dibentuk dengan cara menirukan benda atau wujud yang terlihat oleh mata (Sudjianto dan Dahidi, 2014: 67). Selain *rikusho shoukei moji*, menurut (Kindaichi, 1989) (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014: 67) juga terdapat 5 jenis *rikusho* lainnya. *Rikusho shiji moji* adalah huruf *kanji* yang dibuat untuk menyatakan sesuatu yang abstrak, *rikusho kai'i moji* adalah huruf *kanji* yang dibentuk dengan cara menggabungkan dua atau lebih *shoukei moji* ataupun *shiji moji*, *rikusho keisei moji* adalah *kanji* yang dibentuk dari kombinasi bagian yang menunjukkan arti (*bushu*) dengan bagian yang menunjukkan bunyi, *rikusho tENCHUU moji* adalah gabungan dua atau lebih *kanji* yang menyatakan perluasan arti, dan *rikusho kasha moji* adalah *kanji* yang dipakai dengan cara memanfaatkan bunyi baca suatu *kanji* untuk menunjukkan suatu kata. Di sini terjadi peminjaman bunyi pada tiap *kanji* dalam penyebutan suatu hal. Proses peminjaman ini, tidak mengindikasikan makna atau arti, tetapi hanya untuk mengungkapkan bunyi saja. Bunyi baca yang biasanya digunakan biasanya bunyi baca *onyomi* atau bunyi baca Cina. Biasanya *kasha moji* digunakan untuk nama-nama tempat, negara, dan lain-lain.

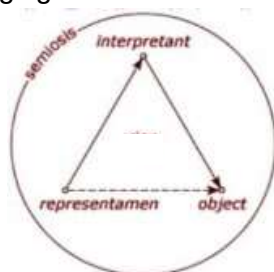
Contoh kanji: 亜米利加 (アメリカ) 'Amerika', 印度 (インド) 'India'. Jadi, selain sebagai lambang yang memiliki garis atau coretan, *kanji* juga berfungsi sebagai tanda.

Ilmu yang mempelajari mengenai tanda adalah semiotika. Kajian semiotika berguna untuk mengkaji serta mengetahui makna pada suatu tanda. Yamazaki *et al* (1994: 332) menjelaskan,

「きごうろん, 記号論に, 関する, りろん, 理論。」

'Semiotika adalah teori yang berkaitan dengan tanda'. Dengan demikian, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda atau lambang yang berfungsi untuk memberikan informasi di antara manusia. Susunan tanda di antara manusia yang paling penting adalah bahasa manusia, kode morse, bahasa isyarat, serta susunan seperti pada lampu lalu lintas.

Salah satu ahli teori semiotika adalah Charless Sanders Peirce. Peirce adalah pelopor teori semiotika modern bersama Ferdinand de Saussure. Menurut Peirce (1902), semiotika merupakan studi filosofis tentang tanda (*the philosophical study of signs*). Sebuah makna tidak akan pernah ada bila tidak ada tanda yang menunjuk pada tanda yang lain (dalam Afisi, 2020: 272). Lebih lanjut, Peirce seringkali mengatakan bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (dalam Sobur, 2016: 40). Peirce juga mencetuskan teori semiosis segitiga tanda.



Gambar 1: Tahap Semiosis Segitiga Triadik Peirce

Semiosis merupakan sebuah proses untuk memproduksi dan memahami tanda. Proses semiosis berguna untuk

mendefinisikan penggunaan tanda (gambar, lambang, bunyi, dan lain-lain) yang dilihat, dirasakan, atau dibayangkan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2011: 20). Proses semiosis ini disebut dengan hubungan triadik yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah sebuah tanda yang memiliki makna (interpretan). Tanda yang memiliki makna tersebut akan merujuk pada suatu objek. Atas dasar hubungan tersebut, Peirce (dalam Sobur, 2016: 41) memaknai tanda menggunakan trikotomi tanda.

Representamen berfungsi memunculkan arti yang dapat juga dianggap sebagai suatu tanda. Bagian kedua dalam trikotomi tanda adalah interpretan. Interpretan adalah respon yang ditimbulkan oleh tanda dan yang merupakan lambang dari objeknya. Interpretan berfungsi untuk membantu proses pemaknaan tanda pada objeknya. Bagian ketiga dalam segitiga triadik adalah objek. Objek adalah gagasan umum yang muncul akibat interpretasi sebagai akibat keberadaan tanda (dalam Short, 2007: 18, 186, 238). Teori Peirce ini dapat diterapkan dalam meneliti huruf *kanji* yang memiliki *bushu*. *Kanji* yang memiliki *bushu* berperan sebagai representamen (R), makna dari *kanji* tersebut berperan sebagai interpretan (I), serta *bushu kanji* itu sendiri berperan sebagai objek (O).

Peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji makna tanda pada *bushu kihen*. Padahal jika dilihat dari coretannya, *kanji ki* (木) termasuk ke dalam *kanji* dasar sederhana. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti *kanji* *ber-bushu kihen* karena unsur dasar pada *bushu kihen* yakni pohon yang merupakan salah satu unsur alam yang sangat mudah dijumpai di kehidupan sehari-hari sekaligus memiliki makna budaya bagi orang Jepang. Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan yang telah

disebutkan, peneliti merumuskan masalah pada interpretasi makna *kanji bushu kihen* (木) dan *rikusho kanji bushu kihen* (木) dalam buku *Remembering The Kanji Vol. 1* edisi ke-4 dengan proses semiosis segitiga triadik Peirce.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui makna lambang serta *rikusho* yang terdapat pada *kanji* ber-*bushu kihen* melalui pendekatan semiotika Peirce. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti *kanji* ber-*bushu kihen* karena unsur dasar pada *bushu kihen* yakni pohon yang merupakan salah satu unsur alam yang sangat mudah dijumpai di kehidupan sehari-hari sekaligus memiliki makna budaya bagi orang Jepang.

Penelitian mengenai *bushu kanji* yang dikaji menggunakan semiotika sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian skripsi milik Ayu mahasiswa Universitas Dr. Soetomo pada tahun 2011 dengan judul *Kanji Bushu Sanzui ∫ Melalui Pendekatan Semiotika*. Penelitian ini merumuskan masalah pada hubungan *bushu sanzui* ∫ dengan *kanji* yang terbentuk dan hubungan arti *bushu sanzui* dengan air. Hasil dari penelitian ini ditemukan huruf *kanji* yang memiliki *bushu sanzui* memiliki arti yang berhubungan dengan air, serta juga ditemukan *kanji* yang tidak berhubungan dengan air walaupun *kanji* tersebut memiliki *bushu sanzui*.

Kedua, penelitian skripsi milik Ayu mahasiswa Universitas Brawijaya pada tahun 2017 dengan judul *Interpretasi Makna Kanji dengan Bushu Hen Berunsur Tanah dalam Buku Kanji in Context Melalui Semiotika Charles Sanders Peirce*. Fokus masalah pada penelitian tersebut adalah interpretasi makna *kanji* dengan *bushu hen* berunsur tanah dalam buku *Kanji in Context* melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian yang dilakukan Ayu adalah dapat

dideskripsikannya *bushu tsuchi*hen berdasarkan interpretasi makna, sehingga menghasilkan beberapa kategori *kanji*. Pada penelitian tersebut ditemukan 6 *kanji* yang berkategori tanah, 8 *kanji* berkategori bangunan, 6 *kanji* berkategori nomina, 1 *kanji* berkategori adjektiva, dan 3 *kanji* berkategori verba.

Ketiga, penelitian jurnal Andari dan Yogi dari Universitas 17 Agustus 1945 pada tahun 2020 yang berjudul *Makna Semiotik Bushu Nikuzuki* (月) dalam *Kamus Kanji Tadashiku Kakeru Tadashiku Tsukaeru Chuugakukanji 1130*. Fokus masalah pada penelitian tersebut adalah makna dari *bushu* dan unsur tambahan *kanji* yang memiliki *bushu nikuzuki* (月) yang bermakna dasar daging yang terdapat dalam kamus *kanji Tadashiku Kakeru Tadashiku Tsukaeru Chuugakukanji 1130* jika dilihat dari *naritachi* (cara untuk mengetahui keterbentukan suatu *kanji*). Hasil penelitian tersebut dari 29 data *kanji* yang diteliti, 27 *kanji* di antaranya memiliki makna dari *bushu nikudzuki* (月). Dua data lainnya tidak memiliki arti yang berhubungan dengan daging, badan, atau tubuh akan tetapi secara tidak langsung memiliki hubungan dengan *bushu nikudzuki* (月).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas *bushu kanji* yang diteliti secara semiotika. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian serta sumber data yang digunakan. Serta pada penelitian ini berfokus pada pemaknaan *bushu kihen* yang akan kembali pada objeknya atau tidak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang didapatkan dari sebuah buku serta tidak melibatkan angka untuk dianalisis, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Bogdan dan Taylor (1975) (dalam Muhammad, 2016: 30) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah *kanji* yang memiliki *bushu kihen* yang terdapat dalam buku *Remembering The Kanji Vol. I* edisi ke-4 milik James W. Heisig yang diterbitkan di Tokyo pada tahun 1999. Jumlah keseluruhan huruf *kanji* yang terdapat dalam buku tersebut sebanyak 2.042 buah huruf *kanji*, dan 51 buah huruf *kanji* yang memiliki *bushu kihen*.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah sebuah teknik yang dilakukan pada data yang telah disediakan, setelah itu dilakukan klasifikasi atau pengelompokan (Sudaryanto, dalam Muhammad, 2016: 211). Peneliti memberi penanda pada data yang ditemukan. Setelah itu data temuan dikelompokkan berdasarkan *kakusuu* atau coretan agar mempermudah analisis. Kemudian memastikan data sesuai dengan fokus masalah. Lalu mengecek kembali hasil temuan untuk memastikan relevansi dengan fokus masalah. Setelah data yang ditetapkan sebagai data fokus masalah terkumpul, data tersebut dituangkan dalam tabel berikut agar mempermudah dalam analisis. Karena coretan *kanji* ber-*bushu kihen* pada sumber data penelitian ini paling sedikit memiliki 7 coretan, maka tabel *kakusuu* dimulai dari 7 coretan.

Tabel 1: Pengumpulan data

No	Data	Kakusuu										Hal
		7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1												
2												
3												

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data guna menjawab fokus masalah penelitian. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah analisis yang datanya berupa kata-kata, gambar, lambang, dan bukan angka (Moleong, 2013: 11). Teknik analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat sebuah lambang *kanji* yang ber-*bushu kihen*. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis masing-masing unsur *kanji* dan setelahnya membuat simpulan mengenai analisis dari masing-masing unsur tersebut. Berikut merupakan instrumen analisis data yang berupa tabel klasifikasi data yang terdapat dalam fokus masalah.

Tabel 2: Klasifikasi fokus masalah

No.	Data	Kakusuu	Makna	Objek		Rikusho (R)						Hal
				K	TK	1	2	3	4	5	6	

R1 adalah *rikusho shoukei moji*, R2 adalah *rikusho shiji moji*, R3 adalah *rikusho kai'l moji*, R4 adalah *rikusho keisei moji*, R5 adalah *rikusho tenchuu moji*, dan R6 adalah *rikusho kasha moji*.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses analisis dilakukan berdasarkan metode yang dipaparkan di pendahuluan, hasil dari penelitian ini dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3: Pemaknaan lambang *kanji* dan *rikusho bushu kihen* yang kembali pada objeknya dan tidak kembali pada objeknya.

Objek		Rikusho (R)		
K	TK	3	4	5
27	24	3	24	24

Pada tabel di atas dapat diketahui jika sebanyak 27 data *kanji bushu kihen*

memiliki makna yang kembali pada objeknya. Serta 24 data *kanji bushu kihen* memiliki makna yang tidak kembali pada objeknya. Juga ditemukan sebanyak 3 data *kanji* adalah *rikusho kai'i moji*, 24 data *kanji* adalah *rikusho keisei moji*, dan 24 data *kanji* adalah *rikusho tenchuu moji*.

1. Pemaknaan *Kanji Rikusho Kai'i Moji*

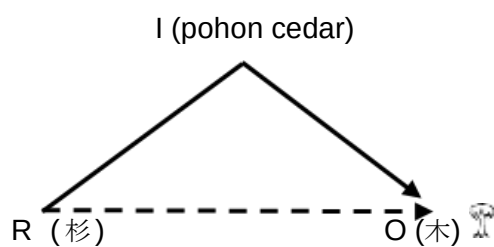
Pemaknaan *kanji rikusho kai'i moji* adalah interpretasi pada sebuah *kanji* yang dilakukan dengan proses semiosis. *Kanji* tersebut termasuk ke dalam jenis *rikusho kai'i moji*. Kindaichi (1989) (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:67) menyebutkan jika *rikusho kai'i moji* adalah pembentukan *kanji* yang hurufnya dibentuk dengan cara menggabungkan dua atau lebih *shoukei moji* ataupun *shiji moji* dan menunjukkan arti baru. Contoh: 東 (*higashi*) 'timur', 休 (*yasu-mi*) 'istirahat', 明 (*akarui*) 'terang'. melalui proses semiosis tersebut dapat diketahui jika sebuah tanda merujuk kembali pada objek asalnya atau tidak.

a. *Kanji* ^{すぎ}, 杉 'Pohon Cedar'

Kunyomi : すぎ

Onyomi : サン

Makna : pohon cedar



Gambar 2: Proses Semiosis *kanji* 材

Keterangan:

Representamen (R) : 杉

Interpretan (I) : pohon cedar

Objek (O) : 木 (*ki*/pohon)

Data di atas menunjukkan bahwa *kanji* ^{すぎ}, 杉 memiliki representamen

yaitu *kanji* 杉 yang merupakan penanda dari *kanji* itu sendiri. Interpretan dalam *kanji* ini adalah makna dari *kanji* 杉 itu sendiri yaitu 'pohon cedar' (Heisig, 1999: 409). Objek pada *kanji* ini dilambangkan dengan *bushu kihen* (木) yang berasal dari *kanji* pohon. *Kanji* 杉 memiliki kombinasi antara *bushu* (木) dengan *kanji* ^{さん}, 三 yang bermakna tiga. Pohon cedar merupakan pohon yang kumpulan daunnya tumbuh membentuk segitiga. Segitiga memiliki 3 sudut dan 3 sisi. Sehingga jika diinterpretasikan pohon yang memiliki bentuk seperti segitiga adalah pohon cedar. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui jika *kanji* 杉 memiliki tanda yang kembali pada objeknya.

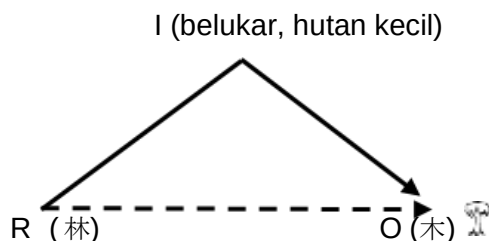
Selain itu, juga dapat diketahui jenis *rikusho* pada *kanji* 杉. *Kanji* 杉 termasuk dalam jenis *rikusho kai-i moji*. Karena *kanji* tersebut terdiri dari gabungan antara *shoukei moji* dengan *shiji moji*. Yakni *bushu kihen* yang diwakili dengan *kanji* 木 yang merupakan *shoukei moji* dan digabungkan dengan *kanji* 三 yang merupakan *shiji moji*. *Kanji* 木 dibentuk dengan cara menirukan atau menggambarkan bentuk sebuah benda yaitu pohon (木) - (木). *Kanji* 三 dibuat untuk menyatakan sesuatu yang abstrak yang digambarkan dengan bantuan garis atau titik. Yaitu tiga garis yang merujuk pada 3 jari yang menyatakan angka 3 (Seeley dan Henshal, 1998 : 53).

b. Kanji ^{はやし}, 林 'Belukar'

Kunyomi : はやし

Onyomi : リン

Makna : belukar, hutan kecil



Gambar 3: Proses Semiosis kanji 林

Keterangan:

Representamen (R) : 林

Interpretan (I) : belukar, hutan kecil

Objek (O) : 木 (ki/pohon)

Data di atas menunjukkan bahwa kanji 林 memiliki representamen yaitu kanji 林 yang merupakan penanda dari kanji itu sendiri. Interpretan dalam kanji ini adalah makna dari kanji 林 itu sendiri yaitu 'belukar, hutan kecil'. Objek pada kanji ini dilambangkan dengan bushu kihon (木) yang berasal dari kanji pohon. Kanji 林 memiliki kombinasi antara bushu (木) dengan kanji 木 (ki) yang bermakna 'pohon'. Gabungan dari proses semiosis dalam bagan segitiga triadik tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebuah pohon apabila berjumlah lebih dari satu maka akan menjadi sekumpulan pohon dan semak-semak yang tumbuh secara lebat sehingga menutupi sebagian besar suatu bidang yang nantinya akan menjadi hutan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui pula jika kanji 林 memiliki tanda yang kembali pada objeknya.

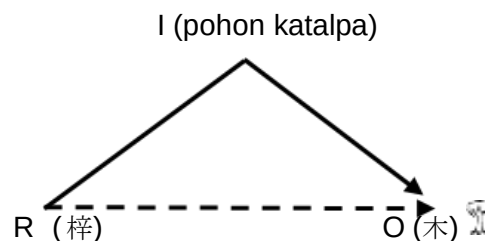
Selain itu, juga dapat diketahui jenis rikusho pada kanji 林. Kanji 林 termasuk dalam jenis rikusho kai-moji. Karena kanji tersebut terdiri dari gabungan antara dua shoukei moji. Yakni bushu kihon yang diwakili dengan kanji 木 merupakan jenis rikusho shoukei moji dan digabungkan dengan kanji 木. Kanji 木 dibentuk dengan cara menirukan atau menggambarkan bentuk sebuah benda yaitu pohon (𣏟) - (木). Gabungan dari kedua pohon tersebut digambarkan menjadi (𣏟𣏟) (Seeley dan Henshal, 1998: 65) sehingga memunculkan makna pohon yang berada di hutan.

c. Kanji ^{あずさ}, 梓 'Pohon Katalpa'

Kunyomi : あずさ

Onyomi : シ

Makna : pohon catalpa



Gambar 4: Proses Semiosis kanji 梓

Keterangan:

Representamen (R) : 梓

Interpretan (I) : pohon katalpa

Objek (O) : 木 (ki/pohon)

Data di atas menunjukkan bahwa kanji 梓 memiliki representamen yaitu kanji 梓 yang merupakan penanda dari kanji itu sendiri. Interpretan dalam kanji ini adalah makna dari kanji 梓 itu sendiri yaitu 'pohon katalpa' (Heisig, 1999: 372). Objek pada kanji ini dilambangkan dengan bushu kihon (木) yang berasal

dari *kanji* pohon. *Kanji* 梓 memiliki kombinasi antara *bushu* (木) dengan *kanji* 辛 (*tsurai, shin*) yang bermakna ‘pahit, tajam’. Setiap pohon memiliki karakteristiknya masing-masing, tidak terkecuali pohon katalpa. Karakteristik daun yang dimiliki pohon katalpa yaitu daunnya berbentuk hati dan lebar di pangkal, tipis memanjang, dan ujungnya runcing. Selain itu daun dari pohon katalpa memiliki khasiat dalam pengobatan (Optolov, 2021). Gabungan dari kedua *kanji* tersebut dapat diinterpretasikan pohon yang daunnya memiliki ujung runcing serta dapat digunakan sebagai obat adalah daun dari pohon katalpa. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui jika *kanji* 梓 memiliki tanda yang kembali pada objeknya.

Selain itu, juga dapat diketahui jenis *rikusho* pada *kanji* 梓. *Kanji* 梓 termasuk dalam jenis *rikusho kai-i moji*. Karena *kanji* tersebut terdiri dari gabungan antara dua *shoukei moji*. Yakni *bushu kihen* yang diwakili dengan *kanji* 木 merupakan jenis *rikusho shoukei moji* dan digabungkan dengan *kanji* 辛 (*tsurai, shin*) yang juga jenis *rikusho shoukei moji*. *Kanji* 木 dibentuk dengan cara menirukan atau menggambarkan bentuk sebuah benda yaitu pohon (𣏟) - (木). *Kanji* 辛 (*tsurai, shin*) juga dibentuk dengan cara menirukan atau menggambarkan bentuk sebuah benda yaitu jarum besar (𢇛) – (𢇛) (Seeley dan Henshal, 1998: 455) sehingga memunculkan makna tajam dan runcing.

2. Pemaknaan *Kanji Rikusho Keisei Moji*

Pemaknaan *kanji rikusho keisei moji* adalah interpretasi pada sebuah *kanji* yang dilakukan dengan proses semiosis. *Kanji* tersebut termasuk ke dalam jenis *rikusho keisei moji*. Kindaichi (1989)

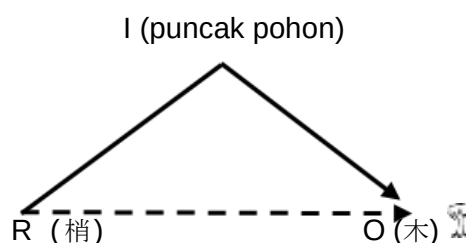
(dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014: 67) menyebutkan jika *rikusho keisei moji* adalah pembentukan *kanji* yang hurufnya dibentuk dari kombinasi bagian yang menunjukkan arti (*bushu*) dengan bagian yang menunjukkan bunyi atau ucapannya. Contoh: 草 (*kusa*) ‘rumput’, 晴 (*hare*) ‘cerah’.

a. *Kanji* 梢, 梢 ‘Puncak Pohon’

Kunyomi : こずえ

Onyomi : ショウ

Makna : puncak pohon



Gambar 5: Proses Semiosis *kanji* 梢

Keterangan:

Representamen (R) : 梢

Interpretan (I) : puncak pohon

Objek (O) : 木 (*ki/pohon*)

Data di atas menunjukkan bahwa *kanji* 梢 memiliki representamen yaitu *kanji* 梢 yang merupakan penanda dari *kanji* itu sendiri. Interpretan dalam *kanji* ini adalah makna dari *kanji* 梢 itu sendiri yaitu ‘puncak pohon’ (Heisig, 1999: 95). Objek pada *kanji* ini dilambangkan dengan *bushu kihen* (木) yang berasal dari *kanji* pohon. *Kanji* 梢 memiliki kombinasi antara *bushu* (木) yang bermakna pohon dengan *kanji* 肖, 肖 ‘kemiripan’. Jika dilihat dari jauh ataupun dilihat dari atas, semua puncak pohon terlihat mirip. Sama-sama hanya terlihat daun lebat yang berwarna hijau. Padahal jika dilihat dengan seksama, setiap pohon memiliki ukuran yang

berbeda-beda. Sehingga *kanji* 梢 dapat diinterpretasikan semua puncak pohon terlihat mirip. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui pula jika *kanji* 梢 memiliki tanda yang kembali pada objeknya.

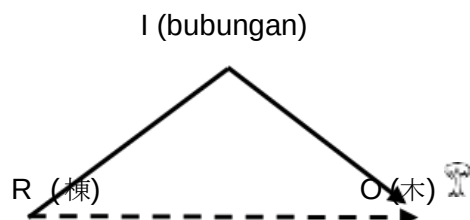
Selain itu, berdasarkan proses semiosis di atas juga dapat diketahui jenis *rikusho* pada *kanji* 梢. *Kanji* tersebut termasuk dalam jenis *rikusho keisei moji*. Karena makna dari *kanji* tersebut berhubungan dengan *bushu*-nya yakni 'puncak pohon'. Sementara cara baca *on-yomi* pada *kanji* tersebut sama dengan unsur yang menyertainya 「肖」 yaitu (*shou*).

b. *Kanji* 棟 'Bubungan'

Kunyomi : むね

Onyomi : トウ

Makna : bubungan



Gambar 6: Proses Semiosis *kanji* 棟

Keterangan:

Representamen (R) : 棟

Interpretan (I) : bubungan

Objek (O) : 木 (*ki*/pohon)

Data di atas menunjukkan bahwa *kanji* むね, 棟 memiliki representamen yaitu *kanji* 棟 yang merupakan penanda dari *kanji* itu sendiri. Interpretan dalam *kanji* ini adalah makna dari *kanji* 棟 itu sendiri yaitu 'bubungan' (Heisig, 1999: 196). Objek pada *kanji* ini dilambangkan dengan *bushu kihen* (木) yang berasal dari *kanji* pohon. *Kanji* 棟

memiliki kombinasi antara *bushu*(木) yang bermakna pohon dengan *kanji* ひがし, 東 'timur'. Gabungan kedua *kanji* tersebut dapat diinterpretasikan kayu yang berasal dari timur bagus untuk pembuatan bubungan (Seeley dan Henshal, 1998: 533). Kayu yang berasal dari timur memiliki kualitas yang bagus dikarenakan pohon-pohon yang berada di sebelah timur memiliki rentang waktu lebih lama untuk disinari cahaya matahari. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui pula jika *kanji* 棟 memiliki tanda yang tidak kembali pada objeknya.

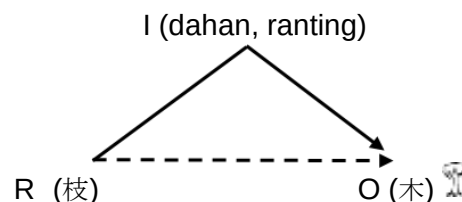
Selain itu, berdasarkan proses semiosis di atas juga dapat diketahui jenis *rikusho* pada *kanji* 棟. *Kanji* tersebut termasuk dalam jenis *rikusho keisei moji*. Karena makna dari *kanji* tersebut berhubungan dengan *bushu*-nya yakni 'bubungan'. Sementara cara baca *on-yomi* pada *kanji* tersebut sama dengan unsur yang menyertainya 「東」 yang juga memiliki cara baca *on-yomi*, yaitu (*tou*).

c. *Kanji* えだ 枝 'Dahan'

Kunyomi : えだ

Onyomi : シ

Makna : dahan, ranting



Gambar 7: Proses Semiosis *kanji* 枝

Keterangan:

Representamen (R) : 枝

Interpretan (I) : dahan

Objek (O) : 木 (*ki/pohon*)

Data di atas menunjukkan bahwa *kanji* 枝 memiliki representamen yaitu *kanji* 枝 yang merupakan penanda dari *kanji* itu sendiri. Interpretan dalam *kanji* ini adalah makna dari *kanji* 枝 itu sendiri yaitu 'dahan, ranting' (Heisig, 1999: 577). Objek pada *kanji* ini dilambangkan dengan *bushu kihen* (木) yang berasal dari *kanji* pohon. *Kanji* 枝 memiliki kombinasi antara *bushu* (木) yang bermakna pohon dengan *kanji* 支, 'menyangga'. Sehingga *kanji* 枝 dapat diinterpretasikan bahwa yang menjadi penyangga sebuah pohon adalah ranting ataupun dahan. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui jika *kanji* 枝 memiliki tanda yang kembali pada objeknya.

Selain itu, berdasarkan proses semiosis di atas juga dapat diketahui jenis *rikusho* pada *kanji* 枝. *Kanji* tersebut termasuk dalam jenis *rikusho keisei moji*. Karena makna dari *kanji* tersebut berhubungan dengan *bushu*-nya yakni 'dahan'. Sementara cara baca *on-yomi* pada *kanji* tersebut sama dengan unsur yang menyertainya 「支」 yaitu (*shi*).

3. Pemaknaan *Kanji Rikusho Tenchuu Moji*

Pemaknaan *kanji rikusho tenchuu moji* adalah interpretasi pada sebuah *kanji* yang dilakukan dengan proses semiosis. *Kanji* tersebut termasuk ke dalam jenis *rikusho tenchuu moji*. Kindaichi (1989) (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014: 67) menyebutkan jika *rikusho tenchuu moji* adalah pembentukan *kanji* yang hurufnya

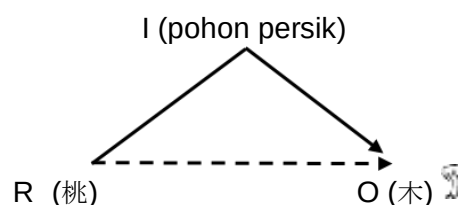
dibentuk dari gabungan dua atau lebih *kanji* yang menyatakan perluasan arti. Contoh: 藥 (*kusuri*) 'obat'. *Kanji* tersebut memiliki gabungan *bushu kusakanmuri* (サ) dan *kanji* 楽しい 'senang'. Obat-obatan pada zaman dahulu berupa rerumputan, yang sekarang kita kenal sebagai jamu, apabila orang sakit minum jamu maka ia menjadi sembuh dan akan merasakan senang.

a. *Kanji* 桃 'Pohon Persik'

Kunyomi : もも

Onyomi : トウ

Makna : pohon persik



Gambar 8: Proses Semiosis *kanji* 桃

Keterangan:

Representamen (R) : 桃

Interpretan (I) : pohon persik

Objek (O) : 木 (*ki/pohon*)

Data di atas menunjukkan bahwa *kanji* 桃 memiliki representamen yaitu *kanji* 桃 yang merupakan penanda dari *kanji* itu sendiri. Interpretan dalam *kanji* ini adalah makna dari 桃 itu sendiri yaitu 'pohon persik' (Heisig, 1999: 111). Objek pada *kanji* ini dilambangkan dengan *bushu kihen* (木) yang berasal dari *kanji* pohon. *Kanji* 桃 memiliki kombinasi antara *bushu* (木) dengan unsur 兆 (*chou*) yang bermakna 'tanda, pertanda'. Menurut orang Jepang, buah persik merupakan buah yang melambangkan awal mula kehamilan (Seeley dan Henshal, 1998: 531). Sehingga *kanji* tersebut dapat diinterpretasikan pohon yang

buahnya memiliki makna sebagai pertanda adalah pohon persik. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui jika kanji 桃 memiliki tanda yang tidak kembali pada objeknya.

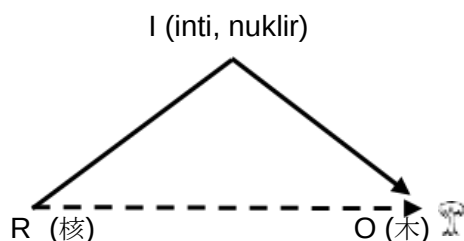
Selain itu, dari proses semiosis tersebut dapat diketahui pula bahwa kanji 桃 termasuk ke dalam *rikusho tENCHUU MOJI*. Kanji tersebut terdiri dari gabungan dua kanji yang menyatakan perluasan arti. Gabungan dari kedua kanji tersebut memunculkan makna pohon persik adalah sebuah pertanda (Seeley dan Henshal, 1998: 531). Hal tersebut berkaitan dengan legenda Jepang yang berjudul Momotaro. Legenda Momotaro mengisahkan pasangan yang tak kunjung memiliki anak. Lalu mereka menemukan buah persik raksasa. Ketika dibelah buah tersebut ternyata berisi seorang anak laki-laki. Legenda tersebut yang menjadi asal usul bahwa buah persik menjadi tanda awal mula kehamilan.

b. Kanji ^{かく}, 核 'Inti, Nuklir'

Kunyomi : -

Onyomi : カク

Makna : inti, nuklir



Gambar 9: Proses Semiosis kanji 核

Keterangan:

Representamen (R) : 核

Interpretan (I) : inti, nuklir

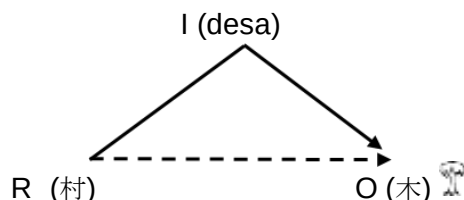
Objek (O) : 木 (kil/pohon)

Data di atas menunjukkan bahwa kanji 核 memiliki representamen yaitu kanji 核 yang merupakan penanda dari kanji itu sendiri. Interpretan dalam kanji ini adalah makna dari 核 itu sendiri yaitu 'inti, nuklir' (Heisig, 1999: 375). Objek pada kanji ini dilambangkan dengan *bushu kihen* (木) yang berasal dari kanji pohon. Kanji 核 memiliki kombinasi antara *bushu* (木) dengan unsur 亥 yang bermakna 'benang putus' (Seeley dan Henshal, 1998: 335). Gabungan dari kedua unsur tersebut dapat dimaknai pohon patah seperti benang putus dalam ledakan nuklir (Seeley dan Henshal, 1998: 335). Secara analisis semiotik kanji, hal tersebut dapat dimaknai pada saat ledakan nuklir pohon-pohon dapat hancur, terbelah seperti benang putus. Bahkan pohon-pohon tersebut dapat hancur lebur hingga ke inti menjadi puing-puing kecil. Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat diketahui jika kanji 核 memiliki tanda yang tidak kembali pada objeknya.

Selain itu, dari proses semiosis tersebut dapat diketahui pula bahwa kanji 核 termasuk ke dalam *rikusho tENCHUU MOJI*. Kanji tersebut terdiri dari gabungan dua kanji yang menyatakan perluasan arti. Karena gabungan dari kedua kanji tersebut memunculkan makna pada saat ledakan nuklir, semua benda yang berada dekat dengan area ledakan dapat hancur, salah satunya adalah pohon. Pohon-pohon dapat hancur, terbelah seperti benang putus. Pohon-pohon tersebut dapat hancur lebur hingga ke inti menjadi puing-puing kecil.

c. **Kanji** むら, 村 'Desa'

Kunyomi : むら
Onyomi : ソン
Makna : desa



Gambar 10: Proses Semiosis *kanji* 村

Keterangan:

Representamen (R) : 村

Interpretan (I) : desa

Objek (O) : 木 (kil/pohon)

Data di atas menunjukkan bahwa *kanji* 村 memiliki representamen yaitu *kanji* 村 yang merupakan penanda dari *kanji* itu sendiri. Interpretan dalam *kanji* ini adalah makna dari *kanji* 村 itu sendiri yaitu 'desa' (Heisig, 1999: 97). Objek pada *kanji* ini dilambangkan dengan *bushu kihen* (木) yang berasal dari *kanji* pohon. *Kanji* 村 memiliki kombinasi antara *bushu* (木) dengan *kanji* 寸 (*sun*) yang bermakna ukuran. Sehingga *kanji* 村 dapat diinterpretasikan pohon yang memiliki ukuran. Selain hutan, tempat yang identik dengan pohon adalah desa. Desa identik dengan daerah yang rindang dan teduh karena ditumbuhi banyak tumbuhan termasuk pohon yang memiliki berbagai macam jenis dan ukuran. Di desa pula banyak ditemukan bangunan yang masih terbuat dari kayu. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui jika *kanji* 村 memiliki tanda yang tidak kembali pada objeknya.

Berdasarkan proses semiosis di atas juga dapat diketahui jenis *rikusho* pada *kanji* 村. *Kanji* 村 merupakan gabungan dari dua *kanji* yang menyatakan perluasan arti sehingga termasuk ke dalam jenis *rikusho tenchuu moji*. Apabila *bushu kihen* (木) dan unsur 寸 (*sun*) digabungkan maka akan memunculkan arti mengukur pohon untuk membangun desa (Seeley dan Henshal, 1998: 60). Apabila ditelaah secara analisis semiotik *kanji*, *kanji* 村 adalah sebuah perlambangan jika banyak rumah warga desa yang bermaterial kayu. Kayu tersebut dipotong dan diukur menjadi berbagai macam ukuran agar dapat menjadi tempat tinggal di suatu wilayah yang disebut dengan desa.

C. SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis menggunakan teori semiotika Peirce yang meliputi representamen, interpretan, dan objek pada *bushu kihen*, ditemukan sebanyak 27 data *kanji* yang maknanya kembali pada objeknya setelah dilakukan proses semiosis. Serta ditemukan sebanyak 24 data *kanji* yang maknanya tidak kembali pada objeknya setelah dilakukan proses semiosis. *Kanji-kanji* yang maknanya tidak kembali pada objeknya merupakan *kanji* yang tidak cocok dan melepaskan diri dari objeknya.

Selain itu, juga ditemukan 3 jenis *rikusho* pada temuan data *kanji bushu kihen*. Yaitu *rikusho ka'i moji* sebanyak 3 data, *rikusho keisei moji* sebanyak 24 data, *rikusho tenchuu moji* sebanyak 24 data. Adanya konsep *rikusho* tersebut berfungsi untuk mengetahui pembentukan dari setiap *kanji*. Berdasarkan hasil analisis, dapat

disimpulkan jika tidak semua *kanji bushu kihen* memiliki objek pohon. Hal itu disebabkan karena beberapa unsur yang menyertai *kanji bushu kihen* memiliki makna yang tidak berhubungan dengan pohon dan sudah mengalami perluasan arti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisi, Oseni Taiwo. 2000. *The Concept of Semiotics in Charles Sanders Peirce's Pragmatism*. <https://www.researchgate.net/publication/343167191_THE_CONCEPT_OF_SEMIOTICS_IN_CHARLES_SANDERS_PEIRCE'S_PRAGMATISM> [Diakses pada 29/10/2024]
- Andari, Novi dan Yogi Andrianto. 2020. *Makna Semiotik Bushu Nikudzuki (月) Dalam Kamus Kanji Tadashiku Kakeru Tadashiku Tsukaeru Chuugakukanji 1130*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945. <http://jurnal.untag-sby.ac.id>
- Ayu, R. Rr Dyah. 2011. *Kanji Bushu Sanzui 参 (Sanzui) Melalui Pendekatan Semiotika*. Surabaya: Universitas Dr. Soetomo.
- Ayu, Vindya Putri Kusuma. 2017. *Interpretasi Makna Kanji dengan Bushu Hen Berunsur Tanah dalam Buku Kanji in Context Melalui Semiotika Charless Sanders Peirce*. Malang: Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/7803/>
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Heisig, James W. 2001. *Remembering The Kanji Vol. I*. Tokyo: Japan Publications Trading Co., LTD. <<https://libgen.is/book/index.php?md5=CA125B05CE7DDBA4C271B764330B6E65>> [Diakses pada 9/2/2021]
- Kurniawan, Hozhi, Rina Fitriana dan Alo Karyati. 2020. *Analisis Pembentukan Kanji berdasarkan Perbedaan Makna Mushihen yang Berhubungan Langsung dan Tidak Langsung*. *Idea: Jurnal Studi Jepang*, Vol. 2 No. 2, 2020, Hlm. 1-10. DOI.org/10.33751/idea.v2i2.2777
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurohmah, Hety. 2019. *Analisis Kasha Moji pada Nama Negara-Negara di Benua Asia*. *SAKURA*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2019, hlm. 67-91. DOI: JS. 2019. v01. i02. p03
- Optolov. 2021. *Deskripsi Catalpa Biasa. Pohon Catalpa: Penamaan, Perawatan, Deskripsi. Metode Perbanyakan Budaya*. <<https://optolov.ru/id/remont-v-kvartire/katalpa-obyknoennaya-opisanie-derevo-katalpa-posadka-i-uhod-opisanie.html>> [Diakses pada 2/8/2022]
- Prasetiani, Dyah dan Diner. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Kanji Mahasiswa Melalui Media Kartu Huruf Kanji*. *Jurnal Izumi*, Volume 3, No 2, 2014. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/8845>
- Renariah. 2002. *Bahasa Jepang dan Karakteristiknya*. *Jurnal Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha* vol 1 No. 2 edisi februari 2002. <http://file.upi.edu/>
- Seeley dan Henshal. 1998. *The Complete Guide to Japanese Kanji*. Tokyo: Tuttle Publishing
- Short, T. 2007. *Peirce's Theory of Signs*. Cambridge: Cambridge University Press. <<https://doi.org/10.1017/CBO9780511498350>> [Diakses pada 15/5/2022]
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudjianto dan Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Walsh, Len. 1989. *Read Japanese Today*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company, Inc.
- Yamazaki, Masatoshi et al. 1994. 『ロマン応用言語学用書典』. Tokyo: Daikyoku Insatsu Kabushiki Gaisha.